



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154.

e-mail: jpgsd@upi.edu

website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL
CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING DAN EXTENDING (CORE)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH
DASAR**

Hani Sri Rahayu¹, Tatang Syaripudin², Mela Darmayanti³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: hanisr.hsr@upi.edu; tatang.syaripudin@gmail.com; meladarmayanti@upi.edu

ABSTRACT

learning model used makes student learning tend to be passive. One alternative learning model that can be used to improve student learning outcomes is a learning device that applies the connecting, organizing, reflecting and extending (CORE) model. The purpose of this study is to develop a learning device based on the CORE model as an effort to improve student learning outcomes in grade IV elementary school. The components in this developed tool consist of a Learning Implementation Plan (RPP), Teaching Materials, Student Worksheets (LKPD), Learning Media, and Evaluation/Assessment. Participants in this study are material experts who are competent in the field of science, social studies, and Indonesian. The method used is the delphi method. Data collection techniques are in the form of distributing questionnaires and The data analysis technique uses qualitative data analysis. The results of this study are in the form of developing learning tools theme 9 subtheme 2 learning 1 based on the Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE) model to improve the learning outcomes of grade IV elementary school students.

Keywords: Learning Device Development, CORE Models

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

05 Ags 2025

First Revised

20 Sep 2025

Accepted

25 Sep 2025

First Available online

25 Sep 2025

Publication Date 21 November 2025



ISSN 3048-0140



1. PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran yang optimal menjadi salah satu tugas dan kewajiban guru dalam menunjang keprofesionalannya. Sebagaimana diatur pada pasal 20 UU Nomor 14 Tahun 2005, guru mengemban kewajiban untuk membuat perencanaan pembelajaran, melakukan praktek/pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam tugas keprofesionalan guru tersebut, perencanaan pembelajaran wajib dikembangkan sebaik mungkin sehingga turut serta kedalam pelopor inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuknya dapat dilaksanakan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang menunjang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Mandagi & Degeng (2019, hlm. 190) menyatakan jika pengembangan perangkat pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dengan memilih dan mengembangkan metode/model pembelajaran terbaik yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Maka dari itu, perangkat pembelajaran harus dikembangkan sedemikian rupa agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana telah diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 No 22 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, idealnya penyusunan perangkat pembelajaran sebagai sebuah perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta penyiapan media dan sumber belajar, kemudian perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Kelancaran proses pembelajaran tentu akan berpengaruh pada efisiensi dan efektivitas kegiatan pendidikan yang dapat berdampak besar pada pemahaman mereka. Hasil dari proses pembelajaran ini dalam jangka panjang menjadi bekal bagi para siswa nantinya tumbuh menjadi warga di lingkungan masyarakat, dan secara singkatnya berpengaruh pada kemampuan dan perubahan diri siswa sebagai hasil belajar (Susanto, 2013 hlm. 5) siswa itu sendiri di sekolah.

Berbicara mengenai hasil belajar, Sudjana (dalam Idris, 2019, hlm. 55) mengemukakan hasil belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk proses dan kemampuan yang dapat diukur dan dimiliki peserta didik ketika mereka telah menerima pengalaman belajar. Sejalan dengan hal tersebut Thoboroni (2015, hlm. 21) mengemukakan baik itu dalam cakupan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pemilihan perangkat pembelajaran yang tepat tentunya mampu mempengaruhi proses keberlangsungan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran (Haris, 2018, hlm. 1), serta menentukan akhir capaian belajar sebagai hasil belajar siswa yang diharapkan.

Tetapi pada kenyataannya, perangkat pembelajaran yang digunakan untuk menunjang hasil belajar siswa ini sering kali tidak sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi lapangan di kelas IV salah satu sekolah dasar negeri di Bandung, dari segi perangkat pembelajaran yang digunakan peneliti menemukan permasalahan yakni perangkat yang masih dirasa kurang lengkap dan inovatif. Pembelajaran di kelas IV A hanya terpaku pada buku siswa tanpa tambahan perangkat pembelajaran lain, seperti tidak ada bahan ajar atau LKPD penunjang. Sedangkan di kelas IV B secara kuantitas sudah dilengkapi dengan modul, namun pada praktiknya pengerjaan modul terkesan monoton karena modul ini juga masih berupa cerminan buku siswa dan buku guru saja yang diubah menjadi bentuk *softfile* tanpa adanya pengembangan.

Kemudian praktik dilapangan menunjukkan hasil dari observasi wawancara pada dua guru kelas IV di SD tersebut, siswa tergolong sangat pasif dan ketika diberi ulasan atau review materi

oleh guru mengenai kekurangan/ kesalahan jawaban, tanggapan siswa hanya menerima jika ada kesalahan dan membenarkan sesuai dengan konteks yang diulas oleh guru. Jika soal ditingkatkan pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi, siswa cenderung melakukan kesalahan kembali karena memang tidak ada pemahaman dan konstruksi materi yang mereka susun sendiri. Akhir dari banyaknya permasalahan ini yakni berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

Tentu hal ini tidak boleh terus dibiarkan mengingat pembelajaran bukan sekedar transfer materi yang diterima siswa dari guru, melainkan lebih dari itu harus memberikan proses pembelajaran yang menarik dan inovatif. Demikian pula dengan urgensi kesesuaian dan ketepatan penyusunan perangkat pembelajaran yang sudah dipaparkan diatas membuat peneliti merasa jika sangatlah penting kondisi ini segera diatasi. Maka dari itu, diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran secara lengkap dan inovatif sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan siswa difasilitasi untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka menurut Shoimin (2013, hlm.39-40) adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE). Menurut Miller & Calfee (2004, hlm. 21) pembelajaran model CORE yakni model pembelajaran yang mengharapkan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian merefleksi dan memikirkan konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*).

Mengingat kelengkapan perangkat pembelajaran juga masih dirasa kurang, maka dari itu peneliti menimbang diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran secara lengkap dan inovatif. Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk proses mengembangkan sebuah perangkat yang digunakan dalam pembelajaran, baik menambahkan kelengkapan pada perangkat yang belum tersedia, maupun memberikan inovasi dalam perangkat pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan perangkat yang dilakukan yaitu menambahkan kelengkapan perangkat pembelajaran menjadi 5 komponen lengkap yang terdiri atas RPP, Bahan Ajar, LKPD, Media Pembelajaran, serta evaluasi/penilaian. Pengembangan ini juga berlaku pada proses penambahan inovasi sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi saat penelitian ini berlangsung diantaranya RPP dalam sistem daring, penggunaan lkpd interaktif dalam bentuk e-LKPD, media pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam bentuk permainan, serta evaluasi dengan berbagai tipe soal yang beragam dan bersifat HOTS. Tentunya semua pengembangan perangkat pembelajaran tersebut berbasiskan model pembelajaran CORE

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara umum ditujukan untuk mendeskripsikan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan ajar pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik, Media pembelajaran, dan Evaluasi/penilaian berbasis model *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode delphi. Penelitian dengan teknik ini biasanya dilakukan melalui daftar tanya dalam membantu menilai dan mensurvei penelitian, sehingga diharapkan mampu

merangkum penilaian, masukan, saran serta mendapatkan kesepakatan dengan nilai reliabilitas tinggi dari para ahli/pakar terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan peneliti.

Partisipan dalam penelitian ini adalah enam orang Pakar ahli materi yang kompeten di bidang materi IPA, materi IPS, dan materi Bahasa Indonesia. Secara rinci, validator pertama yang kemudian akan disebut sebagai pakar ahli 1 merupakan ahli yang berkompoten dibidang IPS selaku dosen di program studi PGSD UPI Bumi Siliwangi, Bandung. Validator kedua kemudian akan disebut pakar ahli 2 masih merupakan ahli yang berkompoten dibidang IPS yakni seorang dosen dari UPI Kampus Daerah. Untuk validator ketiga (Pakar ahli 3) merupakan ahli dalam bidang IPA yakni selaku salah satu dosen UPI Kampus Daerah. Validator keempat masih dibidang keahlian yang sama yakni IPA, merupakan dosen dari salah satu universitas swasta yang berada di Jawa Barat. Validator kelima dan keenam (Pakar ahli 5 dan Pakar ahli 6) merupakan dosen ahli di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dari program studi PGSD UPI Bandung.

Penelitian dilaksanakan selama periode waktu desember-februari. Terdapat empat langkah dalam metodologi delphi menurut Linstone (2002), yaitu

1. Studi Pendahuluan, berisikan survei lapangan oleh peneliti mengenai fenomena sosial yang menjadi masalah dalam pembelajaran dan juga kajian literatur yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE.
2. Tahap Verifikasi, yaitu dilaksanakan validasi ahli terhadap desain awal perangkat pembelajaran yang dibuat peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang akan digunakan oleh para ahli dalam memberi nilai dan masukan terhadap desain perangkat pembelajaran berbasis CORE. Hasil tanggapan serta masukan dari para ahli pakar dijadikan bahan bagi peneliti untuk mendesain pengembangan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti agar menjadi lebih baik.
3. Tahap Evaluasi, yaitu analisis setelah para ahli menanggapi dan didapatkan adanya ketidaksepahaman/ ketidaksepakatan, kemudian bagian tersebut dieksplorasi untuk kemudian dibahas alasan dan solusi terbaiknya hingga tercapai kesepakatan dari seluruh pakar.
4. Tahap Konsensus, yaitu hasil dari kesepakatan atau persetujuan para ahli mengenai desain pengembangan perangkat pembelajaran, peneliti mengumpulkan semua data penelitian dan melakukan revisi. Sehingga kegiatan akhir dari penelitian ini adalah didapatkannya *output* berupa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar yang telah mendapatkan kesepakatan para pakar ahli dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran kuesioner dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah Kuisisioner dengan menggunakan skala guttman. Didalamnya terdiri atas aspek penilaian, indikator penilaian, pernyataan kesepakatan, alasan dan saran perbaikan. Setiap kuisisioner memiliki aspek dan indikator yang berbeda pada setiap komponen perangkat pembelajaran yang akan divalidasi (RPP, Bahan Ajar, LKPD, Media Pembelajaran, dan Lembar Evaluasi). Dalam poin pernyataan kesepakatan menerapkan tiga pilihan pernyataan kesepakatan, yakni “sepakat”, “kurang sepakat”, atau “tidak sepakat”.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal sebelum dilakukan pre-test dan post-test soal yang digunakan untuk penelitian dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti berupa perangkat pembelajaran berbasis model *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar dengan muatan pada tema 9 subtema 2 pembelajaran 1. Perangkat pembelajaran yang disusun terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, LKPD, media pembelajaran dan lembar evaluasi yang kemudian dilakukan validasi oleh enam pakar ahli yang telah ditetapkan.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dalam penelitian ini menggunakan sistem pembelajaran daring dengan acuan Permendikbud tahun 2016 Nomor 22 tentang standar proses dengan 13 komponen didalamnya. KI dan KD yang digunakan dalam RPP ini berdasarkan pada Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 dengan basis model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending*). Tahapan dan aspek model CORE khususnya terdeskripsikan pada bagian kegiatan inti pembelajaran. Salah satu contohnya yakni tahap *connecting* yang tercermin dalam kegiatan apersepsi pada kegiatan awal dan pengaitan materi pada permulaan kegiatan inti pembelajaran berbantuan media pembelajaran.

Hasil validasi awal menunjukkan RPP ini layak digunakan dengan perbaikan. Dimana RPP tersebut masih harus dilengkapi pada bagian tujuan pembelajaran yakni perihal *degree* yang bersifat bukan nominal (Pakar 1 dan 3), kemudian penambahan kegiatan apersepsi berupa penambahan kegiatan literasi bagi siswa (Pakar 5), serta sedikit penambahan materi untuk bagian bahasa Indonesia yakni kelengkapan unsur dalam wawancara (Pakar 6). Untuk hasil validasi dari Pakar 2 dan 4 telah menyatakan sepakat pada setiap aspek di kuisioner. Selebihnya, untuk aspek penilaian validasi pengembangan RPP ini telah dinyatakan “sepakat” dan layak sesuai dengan prinsip maupun aspek dan sintaks dari model pembelajaran CORE.

Setelah dilakukan revisi pada RPP sesuai dengan saran yang diberikan oleh pakar ahli tersebut, kemudian RPP ini kembali dikirim kepada keenam pakar ahli hingga akhirnya seluruh pakar ahli menyatakan sepakat pada semua aspek maupun indikator yang ditentukan dalam kegiatan validasi dan perangkat RPP ini dinyatakan valid/layak digunakan untuk pembelajaran.

2. Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan pada pembelajaran Tematik Terpadu Tema 9 *Kayanya Negeriku* Subtema 2 pembelajaran 1 yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dijabarkan dalam IPK yang ditetapkan. Bahan ajar ini berisi materi terkait IPA seputar energi (sumber, jenis/bentuk, perubahan sumber, dan pemanfaatan sumber energi), IPS seputar sumber daya alam/SDA di lingkungan sekitar (pesebaran SDA di Indonesia yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui, pesebaran SDA di Jawa Barat, Pemanfaatan SDA), serta topik Bahasa Indonesia mengenai wawancara (definisi, unsur dan bentuk laporan wawancara).

Penyusunan bahan ajar ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar menurut depdiknas (2008, hlm.11) yakni disusun dari materi

yang lebih mudah ke materi yang paling kompleks sesuai dengan karakteristik siswa. Selain berisi materi pembelajaran, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan ilustrasi menarik, kolom informasi fakta unik seputar materi, dan juga latihan soal yang dikemas dalam pertanyaan interaktif seperti melingkari kosa kata, melengkapi kata yang rumpang, dan menganalisis kosa kata dengan tingkatan ranah kognitif yang bersifat HOTS (*High Order Thinking Skill*) dalam kotak huruf acak. Tentunya bahan ajar ini disesuaikan pula dengan basis model CORE yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya aspek *reflecting* (Shoimin, 2014, hlm.40), dimana merefleksi atau memikirkan kembali serta menggali informasi yang sudah didapat dengan materi baru melalui bantuan bahan ajar.

Berdasarkan dari hasil temuan berupa desain awal dan hasil validasi bahan ajar pakar ahli kesatu dan ketiga sudah menyatakan sepakat dalam keseluruhan komponen indikator validasi bahan ajar. Untuk pakar ahli kedua menyatakan kurang sepakat pada aspek penilaian dimana bahan ajar ini masih harus dilengkapi pada bagian penggunaan huruf di halaman 5 yang masih dirasa kurang proporsional. Pakar ahli keempat dan keenam menambahkan masukan perihal masih ditemukan beberapa kesalahan penyetikan dalam bahan ajar.

Untuk validator kelima, sudah menyatakan sepakat dengan masukan sedikit penambahan bentuk latihan *hots* yang dipilih dalam latihan menemukan istilah yang berkaitan dengan wawancara dalam bahan ajar. dalam bahan ajar. Hal ini didukung dengan pendapat menurut Shoimin (2013, hlm.39-40) yakni dalam aspek *extending* dapat berupa pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. Selebihnya aspek dan indikator lain oleh pakar telah dinyatakan sepakat dan dapat dijadikan komponen perangkat penunjang bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran

CORE. Kemudian bahan ajar ini direvisi dan kembali dikirim kepada seluruh pakar ahli hingga akhirnya keenam pakar ahli tersebut menyatakan sepakat pada semua aspek dan indikator dan perangkat bahan ajar ini dinyatakan valid/layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Peneliti menyusun LKPD berisikan beberapa latihan dan paduan kegiatan terprogram berdasarkan IPK serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sejalan dengan pendapat Trianto (2015, hlm. 243) dimana LKPD berisi kegiatan pembelajaran terprogram seperti pengamatan maupun latihan dan pernyataan selama proses belajar. Selain itu, sesuai dengan fungsi utama LKPD (Widjayanti, 2008, hlm.2), penyusun mengembangkan berbagai tugas atau latihan soal yang membantu siswa dengan tampilan ilustrasi dan kegiatan interaktif bagi siswa. Penyajian LKPD yang digunakan yakni dalam bentuk e-LKPD yakni pemanfaatan dari platform www.liveworksheet.com untuk materi IPA dan IPS serta softfile lkpd dalam format word/pdf untuk materi bahasa Indonesia.

Kelebihan kedua e-LKPD liveworksheet ini terletak pada fitur lkpd yang dapat diakses secara daring dan berisi berbagai aktivitas interaktif seperti *drag&drop* kosa kata, menghubungkan garis, mencocokkan pernyataan dengan gambar serta dapat secara otomatis memberi skor hasil pekerjaan siswa. Sedangkan LKPD bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk softfile yang bisa menyesuaikan kondisi penggunaannya secara

Berdasarkan dari hasil temuan berupa desain awal dan hasil validasi media pembelajaran, validasi dari pakar ahli kesatu sudah menyatakan sepakat untuk semua komponen dan indikator. Pakar ahli kedua dan ketiga sama-sama menyatakan kurang sepakat pada aspek kelayakan desain media berupa kurangnya keterangan gambar yang ada di halaman/slide ke 8. Keduanya juga memberikan respon yang hampir sama yakni saran terkait keseragaman font/jenis tulisan. Namun pernyataannya tetap termasuk pada pernyataan “sepakat” dan dikembalikan kepada peneliti mengingat dirasa cukup sebagai bentuk variasi maka tidak perlu diadakan perbaikan. Untuk pakar ahli keempat sudah menyatakan sepakat namun ada satu komponen indikator yang masih tahap kurang sepakat, yakni ahli menyarankan agar lebih baik ditambahkan efek tebal dan miring agar lebih jelas pada kalimat yang berada di halaman/slide ke-7.

Pakar ahli kelima sudah menyatakan sepakat namun memberikan masukan saja berupa perbaikan penggunaan kata depan *di-* dalam kalimat dalam media masih ada yang keliru dalam pengejaannya. Untuk pakar ahli keenam memberi masukan terkait aspek desain media yakni pada indikator pemilihan bahasa dalam hal perbaikan pemilihan kosa kata dan tanda bacanya. Selain poin validasi yang diberi catatan, perangkat ini telah disepakati dan sudah sesuai dengan aspek penilaian validasi kelayakan media yang ditetapkan. Setelah dilakukan revisi dan validasi kedua, perangkat media pembelajaran ini telah dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

5. Evaluasi/Penilaian

Lembar evaluasi/penilaian yang dikembangkan peneliti yakni terdiri atas soal-soal HOTS dengan berbagai tipe soal sebagai salah satu perangkat yang difungsikan untuk menyajikan informasi sejauhmana kegiatan pembelajaran telah tercapai (Amirono dan Daryanto, 2016, hlm. 1). Diantaranya terdiri dari tipe jawaban isian singkat, melingkari kosa kata dalam kolom huruf acak, pernyataan benar-salah, pilihan ganda, pilihan ganda jamak, serta esai/uraian.

Berdasarkan dari hasil temuan berupa desain awal dan hasil validasi perangkat evaluasi/penilaian, semuanya komponen dari semua pakar ahli telah menyatakan sepakat. Baik dari aspek petunjuk yakni indikator petunjuk yang termuat dalam instrumen soal, aspek ketepatan KD dan Indikator dengan soal, aspek isi yakni ketepatan soal dengan tujuan dan memuat soal dalam bentuk HOTS, begitupun aspek isi yakni dari penggunaan kaidah bahasa indonesia yang digunakan harus baik dan benar serta kalimat yang digunakan dalam soal tidak mengandung makna ganda. Hanya sedikit tambahan dari pakar ahli kelima ketika validasi berlangsung, ditemukan beberapa kesalahan pengetikan dalam kalimat dan kesalahan penggunaan huruf kapital dalam perangkat penilaian atau evaluasi tersebut. Sehingga perbaikannya hanya dalam ketelitian pengetikan kata-kata saja dan semua aspek sudah dinyatakan sepakat oleh seluruh pakar ahli yang terlibat.

Berdasarkan hasil validasi dua putaran terhadap keenam para pakar ahli tersebut, perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran core ini dirasa sudah layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun mengingat teknik penelitian yang digunakan tidak melaksanakan uji efektifitas secara langsung kepada siswa, namun pengembangan perangkat ini tetap diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan mengingat hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini

bukan hanya sekedar peningkatan nilai saja, melainkan juga terfokus pada hasil belajar berupa peningkatan level indikator hasil belajarnya (seperti kognitif, afektif, maupun psikomotor yang didapatkan melalui proses pembelajaran) serta peningkatan berupa kompetensi/ kemampuan yang diperoleh siswa melalui hasil pembelajaran.

Contoh nyatanya perangkat dengan model CORE ini dapat meningkatkan level kognitif yang awalnya di ranah *lots* menjadi *hots*. Kemudian meningkatkan ranah psikomotorik siswa yang pada awalnya masalah siswa ini pasif karena hanya metode penugasan saja menjadi siswa diajak mengeksplorasi berbagai kegiatan yang lebih aktif, edukatif, inovatif serta menantang seperti mengisi e-LKPD yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman di era teknologi canggih seperti sekarang ini. Selain itu siswa dapat menggunakan bahan ajar dan media yang lebih interaktif, atau praktik wawancara ke lapangan yang bukan hanya sekedar tanya jawab tapi lebih bermakna dari pada itu mereka belajar bagaimana pentingnya kehidupan sosial di masyarakat dengan rangkaian panduan yang tersusun dan terprogram. Hal ini dapat membantu menguatkan pemahaman terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran sebagai hasil belajar siswa yang digiring melalui tahapan terstruktur menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending (CORE)*.

4. SIMPULAN

Perangkat pembelajaran berbasis model CORE (*connecting, organizing, reflecting dan extending*) yang telah dikembangkan meliputi 5 komponen yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, Media Pembelajaran, serta Evaluasi/Penilaian dalam cakupan Tema 9 Subtema 2 Pembelajaran 1 Kelas IV Sekolah Dasar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 dan berbasis model pembelajaran CORE. RPP ini disusun dengan sistem pembelajaran daring yang terdiri atas 3 kegiatan yakni kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan dan aspek model pembelajaran model core khususnya terdeskripsikan pada bagian kegiatan inti pembelajaran, yaitu tercermin didalamnya tahapan *connecting* (menghubungkan ide yang sudah dimiliki siswa dengan yang akan dipelajari melalui kegiatan apersepsi serta penghubungan materi dengan bantuan media pembelajaran), *organizing* (mengorganisasikan ide-ide tersebut lebih sistematis dan terarah dengan LKPD), *reflecting* (merefleksi atau memikirkan kembali serta menggali informasi yang sudah didapat dengan materi baru melalui bantuan bahan ajar), dan *extending* (memperdalam dan memperluas pengetahuan yang siswa dapatkan dengan bantuan LKPD dan bahan ajar yang kemudian diukur dengan penilaian/evaluasi). Hasil validasi pakar ahli menunjukkan pengembangan RPP ini sudah dinyatakan layak dan sesuai dengan aspek dan sintaks dari model pembelajaran CORE.

Bahan ajar yang dikembangkan meliputi materi IPA tentang energi, materi IPS terkait pemanfaatan sumber daya disekitar, dan materi Bahasa Indonesia mengenai wawancara yang ada di kelas IV sekolah dasar. Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran maupun dengan kompetensi dasar yang telah dijabarkan kedalam IPK serta disusun dari materi yang paling mudah ke yang kompleks sesuai dengan karakteristik siswa kelas sekolah dasar. Tampilan bahan ajar, kelayakan isi, penyajian materi, dan bahasa telah dinyatakan layak

oleh pakar ahli dan dapat dijadikan komponen perangkat penunjang bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan basis model pembelajaran CORE.

Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan yakni dalam bentuk e-LKPD dengan pemanfaatan dari platform interaktif secara daring Liveworksheet serta LKPD berbentuk softfile dalam format word/pdf. LKPD ini disusun untuk membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka dan disesuaikan dengan aspek model pembelajaran CORE. LKPD daring materi IPA dan IPS ini berisikan berbagai latihan interaktif siswa yang bisa diakses secara daring dengan berbagai aktivitas menarik. Sedangkan LKPD berbentuk softfile dikembangkan agar siswa dapat melakukan kegiatan langsung di lapangan berupa kegiatan wawancara yang terbimbing dengan bantuan LKPD tersebut serta dapat disajikan baik secara daring maupun luring yang disesuaikan dengan kebutuhan di kelas. Berdasarkan hasil validasi dilihat dari segi kelengkapan LKPD, tampilan desain sesuai dengan karakteristik jenjang kelas siswa, isi LKPD, dan bahasa sudah mendapatkan kesepakatan layak dari para pakar ahli.

Media Pembelajaran yang dikembangkan disusun dalam bentuk *Microsoft Power Point* dan permainan menebak kata tersembunyi dari suatu gambar (Tebak Kata). Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa kelas IV SD, dan kebutuhan materi dalam pembelajaran yang ditetapkan. Media tebak kata dikembangkan dari konsep permainan menebak gambar yang merujuk pada masing-masing kata kunci dari materi IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran ini. Sedangkan media power point itu sendiri berisikan rangkuman materi dan ilustrasi yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis model CORE. Berdasarkan hasil validasi pakar ahli secara umum semua aspek sudah disepakati dan telah dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Evaluasi/Penilaian yang dikembangkan mengacu pada tujuan pembelajaran yang tercermin dalam rumusan IPK setiap KD dari masing-masing materi (IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia). Evaluasi ini tersusun atas soal-soal ranah kognitif yang bersifat High Order Thinking Skill. Disajikan dalam berbagai tipe soal. Berdasarkan hasil validasi bersama pakar ahli, soal evaluasi yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amirono & Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231-246. DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Haris, S. (2018). Penggunaan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam dan Kemaritiman Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Ternate. *Jurnal Guru Bijak*, 1(1). 15-22. [online] diakses dari

<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/gurubijak/article/view/982>

- Idris, I. Dkk. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri Bontojai Kota Makassar. In prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros. Vol.1, 54-58.
- Kurniawati, I. D. (2018). Media pembelajaran berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan Pemahaman konsep mahasiswa. *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology*, 1(2), 68-75. DOI: <http://doi.org/10.25273/doubleclick.v1i2.1540>
- Linstone, H.A and Murray Turoff. (2002). *The Dhelpi Method: Techniques and Applications*. New Jersey Institute of Technology.
- Mandagi, O.M & Degeng, N.S. (2019). *Model dan Rancangan Pembelajaran*. Malang: CV. Seribu Bintang.
- Miller, R.G. & Calfee, Robert C. et al. (2010). Increasing teachers' metacognition develops students' higher learning during content area literacy instructions: Findings from the Read-Write Cycle Project. *Issues in Teacher Education*, 19(2), 127-151.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Trianto. (2015). *Desain pengembangan perangkat pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara
- Widjayanti, E. (2008). *Kualitas Lembar Siswa (LKS)*. Yogyakarta: UNY.